

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Karunia rohani adalah kemampuan khusus yang diberikan Allah secara cuma-cuma kepada setiap orang percaya dengan tujuan untuk melakukan pekerjaan pelayanan di dalam Tubuh Kristus dan di tengah dunia ini.

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mencatat kebenaran tentang Allah yang memampukan orang-orang percaya untuk melakukan pekerjaan dan pelayanan Tuhan.

Kepada Musa, Allah berfirman: Lihat, telah Kutunjuk Bezaleel bin Uri bin Hur, dari suku Yehuda, dan telah Kupenuhi dia dengan Roh Allah, dengan keahlian dan pengertian dan pengetahuan, dalam segala macam pekerjaan, untuk membuat berbagai macam rancangan supaya dikerjakan dari emas, perak dan tembaga; untuk mengasah batu permata supaya ditatah; untuk mengukir kayu dan untuk bekerja dalam segala macam pekerjaan. Juga Aku telah menetapkan di sampingnya Aholiab bin Ahisamakh dari suku Dan; dalam hati setiap orang ahli telah Kuberikan keahlian (Kel. 31:1-6).

Ayat-ayat di atas dengan jelas menunjukkan karya Roh Allah di dalam Perjanjian Lama atas diri dan melalui orang percaya dalam rangka memampukan mereka melayani Tuhan. Dan di dalam Perjanjian Baru Tuhan Yesus juga memberikan perumpamaan tentang talenta untuk menegaskan kebenaran ini bahwa kepada setiap orang percaya Tuhan memberikan paling kurang satu karunia rohani untuk dikembangkan dan digunakan dengan tanggung jawab (baca Matius 25:14-30). Demikian juga para rasul, di dalam

surat-suratnya, mereka menuliskan dan menegaskan pengajaran tentang kebenaran ini. Paulus berkata, “Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama (1 Kor. 12:7).” Dan Petrus menegaskan bahwa setiap orang percaya harus menjadi ‘pengurus yang baik dari kasih karunia Allah’ (1 Petrus 4:10) untuk melayani sesuai dengan karunia yang ada padanya. Mengingat pentingnya pelayanan berdasarkan karunia rohani maka kepada Timotius Paulus mengingatkan, “Jangan lalai dalam mempergunakan karunia yang ada padamu...(1 Tim. 4:14).”

Alkitab bukan saja menekankan pentingnya setiap orang percaya berfungsi dan melayani sesuai karunia rohaninya, tetapi juga secara eksplisit menyediakan contoh daftar nama-nama karunia rohani, seperti Roma 12:6-8; 1 Korintus 12:8-10, 28; Efesus 4:11, dan 1 Petrus 4:11. Ada yang menambahkan 1 Korintus 7:7 (karunia hidup membujang secara sukarela) dan 1 Korintus 13:3 (karunia hidup dalam kemiskinan dan karunia kemartiran secara sukarela). Dan di dalam banyak bagian Alkitab juga tersedia contoh-contoh penggunaan karunia ini oleh orang percaya.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa karunia rohani adalah kebenaran penting yang dibicarakan dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama mau pun Perjanjian Baru. Bahwa karunia rohani dibagi-bagikan oleh Allah kepada setiap orang percaya menurut kehendak-Nya dengan maksud dapat digunakan dalam pembangunan Tubuh Kristus dan pekerjaan pelayanan Tuhan di tengah dunia ini. Namun kenyataan yang kita temukan adalah banyak anggota jemaat yang tidak terlibat aktif dalam pelayanan. Atau sebagian anggota sudah

pada tempat yang tepat. Keadaan yang menyedihkan ini tentu di luar rancangan Allah bagi orang percaya sebab Allah tidak menghendaki ada orang percaya yang hanya menjadi penonton atau melakukan pelayanan sekadarnya. Kenyataan seperti ini tentu merupakan salah satu masalah yang menghambat pertumbuhan gereja di banyak denominasi gereja, baik secara kualitas mau pun secara kuantitas. Kondisi seperti inilah yang telah menimbulkan keprihatinan penulis dan melatarbelakangi penulis memilih topik ini.

B. POKOK PERMASALAHAN

Pokok permasalahan yang dibahas dalam tesis ini adalah banyaknya anggota jemaat yang tidak aktif melayani sesuai karunia rohaninya. Hal ini terjadi karena beberapa hal berikut:

1. *Peranan yang Salah pada Gembala dan Anggota Jemaat.* Peran pemimpin gereja adalah membantu anggota jemaatnya mengenali karunia mereka dan memadukan karunia mereka ke dalam pelayanan yang sesuai.¹ Namun seringkali gembala (pendeta) menjadi pemeran utama dalam hampir seluruh kegiatan dan pelayanan gereja. Pemimpin rohani seperti ini tanpa sadar menganggap bahwa hanya ia yang dipanggil untuk melakukan segala sesuatu dan yang lainnya menerima pelayanannya. Pada umumnya pemahaman dan sikap seperti ini lahir dari kurang adanya pemahaman ajaran Alkitab tentang karunia rohani. Keadaan ini diimbangi juga dengan pandangan dan sikap yang sama dari anggota jemaat yang hanya mau menjadi penonton karena menganggap bahwa seharusnya pendeta berperan

¹ Christian A. Schwarz. *Pertumbuhan Gereja yang Alamiiah*. terj. (Jakarta: Metanoia, 1988), 24.

demikian. Betapa salahnya bila orang percaya memendam atau tidak memanfaatkan karunia-karunia yang Allah berikan. David A. Hubbard mengatakan bahwa “Karunia-karunia rohani pemberian Allah merupakan cara Allah mengerjakan pekerjaan-Nya; itu merupakan sarana yang Allah pilih untuk menggenapi misi-Nya dalam dunia melalui kita...”² Jadi, bila ada umat Allah yang tidak melayani menurut karunia rohaninya maka mereka sesungguhnya sedang menyia-nyiakan apa yang Tuhan berikan dan dengan demikian tidak melakukan kehendak Allah di bumi.

2. *Pandangan dan Sikap yang Salah tentang Ajaran Karunia Rohani.* Pengajaran tentang karunia rohani kurang disadari dan bahkan tidak diberi perhatian oleh beberapa denominasi gereja. Sebagai hasilnya, banyak pendeta tidak mengajarkan dan menolong orang percaya untuk menjadi ‘pengurus yang baik dari kasih karunia Allah’ (1 Pet. 4:8). Bahkan ada pendeta yang tidak bisa menjawab kebingungan anggotanya yang membaca atau mendengar khotbah tentang pentingnya karunia rohani dalam pelayanan, seperti diungkapkan oleh Bill Bright tentang seorang teman yang datang kepadanya, “Dia telah membaca sejumlah buku dengan pandangan yang saling bertentangan tentang karunia rohani dan telah mendengar khotbah-khotbah – beberapa mendorongnya untuk menemukan karunia-karunianya dan yang lain mengatakan karunia-karunia bukan untuk zaman ini. Dia sungguh menjadi bingung.”³ Jadi, ada pemimpin rohani yang memahami dan mengajarkan bahwa karunia rohani berlaku hanya untuk masa

² David A. Hubbard. *Unwrapping Your Spiritual Gifts* (Waco, Texas: Word Books, 1985), 24.

³ Bill Bright. *The Holy Spirit, The Key to Supernatural Living* (San Bernadino, California: Campus Crusade For Christ International, 1980), 187.

permulaan gereja dan tidak diperlukan lagi untuk hari ini. Hal ini membuat banyak orang percaya tidak ditolong menemukan karunia rohaninya dan tidak didorong untuk menggunakannya dalam pelayanan.

3. *Peranan Anggota Jemaat yang Tidak pada Tempatnya.* Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa ada anggota jemaat yang terlibat aktif dalam beberapa bentuk pelayanan tetapi tidak sesuai dengan karunia rohaninya. Ini bisa dikatakan tidak tepat oleh karena seharusnya prinsip ini berlaku dalam pelayanan para pekerja Kristus: *the right man in the right place with the right tool*. Karena menurut Alkitab setiap anggota Tubuh hanya bisa berfungsi sesuai dengan bagiannya. Tangan tidak bisa berfungsi sebagai telinga atau kaki dipakai untuk melihat. Untuk menghasilkan gereja yang sehat setiap anggota jemaat harus berfungsi sesuai dengan karunia rohani dan panggilannya. Karena pada akhirnya, pertanggung jawaban setiap orang di hadapan Tuhan kelak akan dilakukan berdasarkan apa yang Tuhan percayakan untuk dilakukannya dalam hidup dan pelayanan.
4. *Struktur Gereja Yang Kurang Memadai sebagai Wadah untuk Implementasi Karunia Rohani.* Ada juga orang Kristen yang mengerti ajaran tentang karunia rohani dan bahkan mereka telah menemukan karunia rohaninya tetapi tidak bisa menggunakannya dengan efektif dan efisien oleh karena terbentur dengan sistem atau struktur gereja. "Struktur dapat membuat orang memakai karunia dan kemampuan yang mereka miliki untuk

orang memakai karunia dan kemampuan yang mereka miliki untuk Kerajaan Allah atau mengikat tangan mereka dan membuat semua usaha dari orang-orang kepunyaan Allah menjadi sia-sia,” tulis James White.⁴

Jadi, adanya salah peranaan, salah pengertian tentang ajaran karunia rohani dan benturan dengan struktur gereja yang kurang memadai membuat banyak anggota jemaat tidak melayani sesuai karunia rohaninya.

C. TUJUAN PENULISAN

Tesis ini ditulis dengan tujuan agar jemaat dapat:

1. Mengerti bahwa karunia rohani merupakan ajaran Alkitab, baik Perjanjian Lama mau pun Perjanjian Baru. Dan bahwa kepada setiap orang percaya Tuhan memberikan paling kurang satu karunia rohani untuk digunakan dalam pekerjaan pelayanan dan dalam pembangunan Tubuh Kristus.
2. Melihat bahwa pemimpin dan anggota gereja yang memiliki pandangan dan sikap yang benar dan positif terhadap ajaran ini pasti membantu banyak orang percaya untuk menemukan karunia rohaninya dan mendorong mereka melayani menurut karunia rohaninya. Bahkan dapat membantu mereka yang salah peranan untuk menemukan peranan yang sesuai karunia rohani di dalam pelayanan.
3. Mengenal struktur gereja atau sistem pemerintahan gereja yang kurang memadai bagi pengimplementasian karunia rohani dalam pelayanan

⁴ James Emery White, *Pemikiran Ulang tentang Gereja*, terj. Min Han Soong, Hendrik R. Worung (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2003), 135-136.

4. Memahami langkah-langkah untuk menemukan dan mengimplementasikan karunia rohani dalam pelayanan gereja.

D. RUANG LINGKUP

Dalam tesis ini penulis hanya akan membahas hal-hal berkaitan dengan pengertian karunia rohani dalam Alkitab, mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan hambatan-hambatan untuk pengimplementasian karunia rohani dalam pelayanan, serta langkah-langkah untuk menemukan dan mengimplementasikan karunia rohani dalam pelayanan gereja.

E. METODE PENULISAN

Metode yang dipakai dalam proses penulisan tesis ini adalah kajian pustaka dan pengamatan lapangan. Buku-buku sumber yang akan dibaca dan dikaji antara lain: buku-buku yang menyangkut Tafsiran Alkitab, kamus Alkitab dan teologi, buku-buku dari semua kelompok, baik kaum *Cessationist*, kaum *Continuist*, kaum *Third Wave*, kaum Moderat dan juga kelompok Studi Kritis. Selain kajian pustaka, penulis akan mengadakan pengamatan lapangan khususnya melalui wawancara dengan pengurus atau pemimpin gereja yang diperkirakan sedang mencoba menerapkan apa yang dibahas dalam tulisan ini, khususnya GBI Tomang III Meruya – Jakarta Barat.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Tesis ini ditulis dan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

PENDAHULUAN, penulis akan membahas tentang Latar Belakang, Pokok Permasalahan, Tujuan Penulisan, Ruang Lingkup, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB I. PENGERTIAN KARUNIA ROHANI DALAM ALKITAB, penulis akan membahas tentang Terminologi Alkitab, Nama dan Arti Karunia Rohani Dalam Perjanjian Lama dan Nama dan Arti Karunia Rohani Dalam Perjanjian Baru, Definisi Karunia Rohani serta Karunia Rohani dan Bakat Alami.

BAB II. TANTANGAN DAN PELUANG UNTUK IMPLEMENTASI KARUNIA ROHANI DALAM PELAYANAN GEREJA, penulis akan membahas tentang beberapa pandangan dan sikap yang menghambat mau pun yang mendukung penemuan dan penggunaan karunia rohani sebagai ajaran Alkitab, dan juga menunjukkan Struktur Gereja, yaitu sistem pemerintahan gereja yang tidak memadai untuk menunjang penggunaan karunia rohani, dan masalah budaya kontemporer yang perlu dimasukkan dalam pertimbangan untuk mengatur strategi pelayanan gereja, serta penegasan landasan untuk mendesain struktur gereja yang memadai.

BAB III. MENEMUKAN DAN MENGIMPLEMENTASIKAN

KARUNIA ROHANI DALAM PELAYANAN, penulis akan membahas tentang langkah-langkah praktis yang akan ditempuh untuk mengatur dan menggolongkan karunia rohani menurut keyakinan, menetapkan karunia rohani dan bidang pelayanan, mengajar dan menuntun anggota jemaat menemukan karunia rohani dan bidang pelayanan yang tepat, serta perlunya menyusun sebuah sistem pembinaan lanjutan untuk menjamin penempatan anggota jemaat melayani.

KESIMPULAN, Akhirnya penulis akan mengakhiri seluruh pembahasan tesis ini dengan sebuah kesimpulan.